

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan karya seni dan budaya yang tidak dimiliki oleh negara lain, tetapi akhir-akhir ini banyak karya seni dan budaya Indonesia yang mulai menghilang, hal ini terjadi karena warga Indonesia sendiri tidak mau menghargai karya seni dan budayanya, sedangkan diluar sana masih banyak negara-negara lain yang iri dengan kekayaan seni dan budaya Indonesia. Sebagai contohnya adalah salah satu kesenian yang berada di Jawa Barat khususnya kota Bandung daerah dataran Sunda yaitu kesenian gamelan degung.

Kesenian gamelan degung merupakan sebuah media seni yang menjadi bagian dari kesenian karawitan yang tak terpisahkan dari masyarakat Jawa Barat khususnya daerah Bandung. Namun dewasa ini, kesenian gamelan degung mulai menghilang dari kehidupan masyarakat Bandung. Hal ini terbukti dengan semakin sedikitnya kesenian karawitan yang ada di kota Bandung. Kenyataan ini bisa dikatakan sebagai hal negatif bagi perkembangan kesenian gamelan degung di kota Bandung.

Pelestarian kesenian gamelan degung perlu dilakukan, mengingat bahwa kesenian gamelan degung adalah warisan dari nenek moyang yang sangat membantu dalam proses pendidikan dan perkembangan siswa SD. Melalui kesenian gamelan degung dapat membantu siswa SD untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam bersosialisasi dengan lingkungannya dan membangkitkan ketrampilan anak serta membuat anak menjadi ceria. Kentalnya nilai kebersamaan yang diperoleh anak melalui kesenian gamelan degung akan sangat berguna bagi pertumbuhan mental anak karena anak akan belajar saling menghargai, mendukung, dan bekerja sama. Selain rasa kebersamaan, kesenian gamelan degung dapat memacu tingkat disiplin anak.

Mempelajari kesenian gamelan degung memang tidak mudah. Membutuhkan kesabaran dan konsentrasi untuk bisa memahami notasi yang akan dimainkan. Jadi memainkan karawitan itu tidak hanya sekedar menghasilkan bunyi-bunyian tapi memang harus memahaminya secara mendalam dan melakukan latihan secara terus-menerus.

Dalam kesenian gamelan degung dapat tercipta kondisi kegotongroyongan, saling menunggu, saling menghargai antara instrumen satu dengan yang lainnya. Seperti contohnya, jika Gong yang dipukul agak terlambat dari ketukannya, maka pemain yang memegang instrumen lainnya akan tetap menunggu sehingga pemain yang bertanggung jawab atas instrumen Gong tidak boleh melakukan kesalahan supaya tidak membuat pemain yang lain menunggu.

Selain itu kesenian gamelan degung juga dapat melatih seseorang untuk tidak sombong, melatih kesabaran, dan menumbuhkan sikap kearifan bahwa setiap peran sekecil apapun dalam kesenian gamelan degung membutuhkan kerjasama tiap-tiap pemain untuk menampilkan perannya dengan baik supaya suara yang dihasilkan dapat berbunyi dengan rapih.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis bertujuan untuk merancang suatu kampanye mengenai pelestarian kesenian gamelan degung sejak dini di kota Bandung dengan perencanaan media yang efektif. Topik ini dipilih karena kurangnya pelestarian kesenian gamelan degung di kota Bandung. Salah satu cara agar siswa-siswi SD kota Bandung mengetahui manfaat kesenian gamelan degung adalah dengan mengangkat topik pelestarian kesenian gamelan degung yang dimulai sejak dini disertai dengan strategi yang tepat.

1.2 Permasalahan Dan Ruang Lingkup

1. Strategi pendekatan seperti apa yang akan penulis gunakan untuk menyampaikan kampanye ini kepada *audience*?
2. Bagaimana caranya agar siswa-siswi SD di kota Bandung mengetahui akan manfaat dari mempelajari kesenian gamelan degung dan secara terus menerus mau melestarikannya?

1.3 Tujuan Perancangan

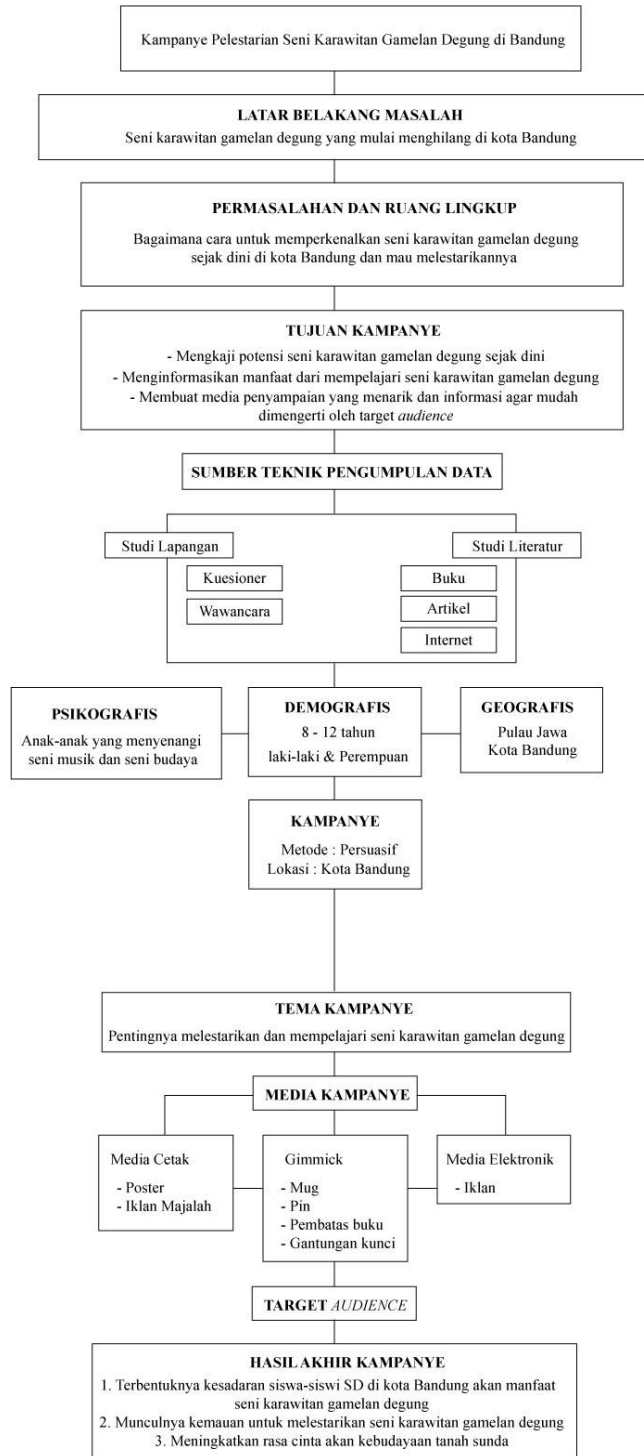
Tujuan dari perancangan kampanye ini adalah mendorong minat anak SD di kota Bandung untuk mempelajari kesenian gamelan degung sejak dini.

Untuk mencapai hal tersebut diperlukan sebuah perencanaan yang matang melalui media-media yang efektif sehingga hasil akhir yang diperoleh adalah kesadaran anak SD akan manfaat dari mempelajari kesenian gamelan degung sejak dini dan kemauan untuk melestarikannya.

1.4 Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data

- 1 Observasi
Studi kepustakaan melalui buku, majalah, internet maupun media cetak.
- 2 Wawancara
Dalam upaya pengumpulan data, penulis melakukan wawancara dengan bapak Willyanto Wirawan Ngapon yang adalah salah seorang pengajar kesenian karawitan.
- 3 Kuesioner
Menyebarkan kuesioner ke orang tua murid, guru, dan murid itu sendiri.

1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.2 Skema Perancangan